

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gazaldun menyatakan bahwa makanan pokok beras dikenal dengan berbagai macam bahasa, misalnya seperti bahasa Indogerman yaitu *rice*, bahasa Mesir yaitu *ruz*, bahasa Latin yaitu *orizae*, bahasa Jepang yaitu *kome*, dan bahasa Vietnam yaitu *Brah*. Istilah-istilah yang beraneka ragam tersebut jelas memiliki dasar pelafalan yang serupa. Hal tersebut tampaknya disebabkan karena sejak zaman dahulu beras merupakan makanan pokok yang digunakan di berbagai wilayah lebih luas daripada saat ini dan berasal dari wilayah yang sama. Bahan pangan yang dalam prosesnya melalui padi, kemudian menjadi beras dan di masak menjadi nasi merupakan makanan pokok di sebagian besar masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat kebanyakan beras tetap menjadi makanan pokok yang paling utama dan tidak dapat tergantikan. Selain sebagai makanan pokok yang tidak dapat tergantikan, padi juga merupakan bentuk tumbuhan yang sangat dihormati, tumbuhan padi dianggap penjelmaan dari Dewi Sri (Gazaldun dalam Kalsum, 2010).

Liebert (1976) yang di kutip dalam jurnal Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia dari Titi Surti Nastiti menjelaskan bahwa:

“Kata Sri diambil dari bahasa Sansekerta *śrī* yang artinya kesuburan (*prosperity*), kekayaan (*welfare*), keberuntungan (*good fortune*), kesehatan

(*wealth*), keindahan (*beauty*), personifikasi (*personification*). *Śrī* dalam bahasa Sanskerta dipakai juga sebagai awalan dalam menyebut nama orang terhormat atau orang suci, misalnya *Śrī* Krisna. Kata Sri sebagai awalan untuk menyebut nama orang terhormat juga dikenal dalam Bahasa Indonesia, misalnya Sri Baginda, Sri Rama, dan lain-lain.” (Liebert dalam Nastiti, 2020)

Selanjutnya Liebert juga menjelaskan bahwa Dewi Sri di kenal sebagai istri dari Dewa Wisnu yang dipercayai sebagai Dewa Pelindung dalam Trimurti agama Hindu. Pada masa Hindu awal Dewi Sri dikenal dengan nama Dewi Laksmi, sehingga terjadi penggabungan dua nama menjadi Dewi Sri Laksmi. Selain itu, Dewi Sri Laksmi juga dikenal dengan nama Gauri dan Gayalaksmi. Dewi Sri digambarkan sebagai salah satu aspek dari Dewa Wisnu yang disebut dengan *Śrīdhāra* (Liebert dalam Nastiti, 2020).

Menanggapi penjelasan dari Liebert, Scheurleer & Klokke pun menjelaskan bahwa meskipun dalam beberapa cerita mitos, Dewi Sri dianggap sebagai istri Dewa Wisnu. Namun, secara ikonografi Dewi Sri yang dikenal masyarakat Indonesia, bukanlah Dewi Sri yang digambarkan di India. Pembuat arca (silpin) dalam menggambarkan Dewi Sri memakai konsep Dewi Kesuburan atau Dewi Padi yang telah banyak di kenal, sehingga di Indonesia Dewi Sri digambarkan melalui sebuah arca dengan memegang setangkai padi di tangan kirinya (Scheurleer & Klokke dalam Nastini, 2020).

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Scheurleer & Klokke, Gupte juga menambahkan penjelasan bahwa Dewi Sri digambarkan memiliki delapan tangan dengan membawa busur, bunga pala, panah, teratai, cakra, shangka,

alu kayu, dan tongkat penghalau di masing-masing tangannya (Gupte dalam Nastini, 2020).

Menurut Shadily padi diperhitungkan berasal dari daerah India atau Indocina dan merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting sejak 1500 SM. Setelah masuknya penyebaran budidaya padi di Asia pada Masa Prasejarah tersebut, lalu terbentuklah penghormatan kepada Dewi Kesuburan. Dewi Kesuburan masa itu dihubungkan dengan hasil pertanian berupa padi sehingga timbul pemujaan terhadap Dewi Padi yang kemudian berkembang menjadi mitos asal mula padi. Maka dari itu, di Indonesia Dewi Sri dihubungkan dengan asal muasal tumbuhan padi (Shadily dalam Nastini, 2020).

Dewi Sri menjadi salah satu tokoh yang digambarkan membawa kesuburan bagi pertanian dalam mitos masyarakat. Kisah tumbuhan padi yang dihubungkan dengan Dewi Sri ini terdapat di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Namun cerita Dewi Sri yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda. Ekadjati pun menjelaskan bahwa di Jawa Barat sendiri terdapat banyak cerita yang dikaitkan dengan Dewi Sri seperti Wawacan Pohaci, Cariyos Sawargaloka, Wawacan Sanghyang Sri, Wawacan Puhaci Dangdayang, Wawacan Dewi Sri dan Wawacan Sulanjana (Ekadjati, 2000).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pemujaan terhadap Dewi Sri sebagai Dewi Padi ini telah dikenal sejak masa prasejarah, namun karena cerita yang satu dengan yang lainnya berbeda maka penamaan tokoh Dewi Sri dalam setiap masyarakat pun tidak sama. Pada masyarakat Sunda sendiri Dewi Sri sering

disebut dengan Nyi Sri atau Nyi Pohaci. Penghormatan masyarakat terhadap tumbuhan padi di wilayah Jawa Barat ini dilakukan selama proses pengerjaan dan pengolahan sejak sebelum menanam sampai setelah panen, yakni dari sebelum penanaman sampai memasukan padi ke lumbung padi (leuit), menjadi beras, menanak nasi, dan memakannya. Selama proses tersebut masyarakat Sunda sangat menghormati dan menjauhkan diri dari keserakahan terhadap tumbuhan padi. Proses tersebut merupakan salah satu bentuk penghormatan masyarakat Sunda terhadap Dewi Sri. Fenomena ini terlihat dari kebiasaan yang menjadi tradisi masyarakat Sunda untuk menceritakan folklor secara turun-temurun hingga saat ini. Selain itu juga dalam tradisi budaya masyarakat Sunda banyak sekali upacara ritual yang berhubungan dengan pemujaan terhadap tokoh mitologi Dewi Sri ini. Masyarakat Sunda masih melestarikan tradisi pemujaan kepada Dewi Sri dalam upacara simbolis yang mempersembahkan sesaji kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan agar hasil panen baik dan melimpah (Danandjaja dalam Kalsum, 2010).

Dalam Kurniawati, Suyami menceritakan bahwa Batara Guru sebagai seorang pemimpin para Dewa bermaksud hendak membuat pertemuan. Bagi seluruh para Dewa diwajibkan ikut berpartisipasi untuk memberikan bantuan. Mendengar ketentuan tersebut, Dewa Anta menjadi sangat gundah. karena sebagai Dewa ular yang tidak memiliki kedua tangan dan kaki dia merasa tidak berguna untuk ikut berpartisipasi dalam pertemuan tersebut. Pada suatu hari Dewa Narada menemui Dewa Anta untuk meminta kewajibannya sebagai Dewa, karena merasa tidak dapat memberikan apapun, Dewa Anta menangis lalu menjatuhkan tiga butir air mata. Air mata tersebut lalu berubah menjadi tiga butir telur. Dewa Narada lalu

menyarankan agar tiga butir telur tersebut diberikan kepada Batara Guru. Lalu Dewa Anta pun setuju dengan saran yang diberikan oleh Dewa Narada. Dia lalu menaruh telur-telur tersebut di dalam mulutnya untuk diberikan kepada Batara Guru. Di tengah-tengah perjalanan Dewa Anta bertemu dengan burung garuda, lalu burung garuda pun menegurnya. Akan tetapi Dewa Anta tidak menjawab karena khawatir jika telurnya akan terjatuh. Burung garuda merasa terhina lalu menyerang Dewa Anta. Oleh karena itu, dua butir telurnya terjatuh. Dua butir telur yang terjatuh tersebut lalu beralih bentuk menjadi dua ekor babi hutan bernama Kalabuat dari Budugbasu. Dewa Anta lalu melanjutkan perjalanan untuk menyerahkan satu butir telur yang masih tersisa di dalam mulutnya. Setelah bertemu dengan Batara Guru, Batara Guru memerintahkan untuk membawa kembali telur tersebut ke rumahnya, serta dirawat sebaik-baiknya. Tidak lama kemudian telur tersebut menetas menjadi seorang bayi perempuan. Bayi itu lalu diberikan kepada Batara Guru, dan diberi nama Nyi Pohaci Sangiang Sri Dangdayang Tisnawati (Suyami dalam Kurniawati, 2020).

Selanjutnya lebih jauh dalam bukunya yang berjudul “Cariyos Dewi Sri”

Suyami (1998) yang dikutip oleh Kurniawati menceritakan bahwa:

“Setelah dewasa Dewi Sri (Nyi Pohaci) menjadi gadis yang sangat cantik sehingga Batara Guru berencana ingin menikahnya. Mendengar rencana tersebut para Dewa tidak setuju, maka Dewi Sri diracuni hingga tewas. Kemudian para Dewa memerintahkan untuk jenazah Dewi Sri dimakamkan di bumi. Dari kubur jenazah Dewi Sri tumbuhlah berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Dari kepala tumbuh pohon kelapa. Dari mata tumbuh pohon padi. Dari dada tumbuh pohon padi pulut. Dari kemaluan tumbuh pohon enau. Dari bagian badan yang lain tumbuh berbagai pohon-pohonan yang lain” (Suyami dalam Kurniawati, 2020).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, mengacu pada penghormatan tumbuhan padi, terdapat mitos yang dikenal oleh masyarakat Sunda bahkan di Indonesia. Mitos yang mengisahkan tokoh perempuan yang diagungkan dan ditakuti oleh masyarakat Sunda. Seperti yang sudah diketahui Dewi Sri dikenal sebagai Nyi Pohaci atau Dewi Padi merupakan seorang tokoh mitologi perempuan di tataran masyarakat Sunda. Sejumlah mitos yang dikaitkan dengan Dewi Sri, antara lain mitos mengenai membuang padi, beras atau nasi. Mitos bersiul di dalam rumah karena Dewi Sri atau Dewi Padi akan ketakutan. Berbagai mitos tersebut masih dapat diperoleh keterangannya dari berbagai daerah. Dari mitos ini dapat ditangkap juga bahwa padi, beras atau pun nasi tidak boleh dijual-belikan, dengan makna yang lebih dalam yaitu karena padi dianggap sebagai milik bersama dan harus dilindungi dari keserakahan jual-beli (Kalsum, 2010).

Untuk saat ini terdapat berbagai macam mitos yang masih berkembang di tengah masyarakat, tidak hanya di desa, tetapi juga di kota-kota besar di Indonesia. Berbagai fenomena mitos tersebut masih berkembang di tengah masyarakat hingga sampai saat ini karena mitos masih di percaya dan di patuhi oleh masyarakat yang menganutnya sebagai warisan leluhur yang apabila mengabaikannya akan terjadi malapetaka pada dirinya ataupun keluarganya.

Mitos yang masih berkembang pada masyarakat Sunda hingga saat ini misalnya, yang pertama mengenai mitos larangan bagi anak perempuan untuk duduk di depan pintu, larangan duduk di depan pintu ini dalam masyarakat Sunda dimitoskan akan membawa kesulitan dalam mendatangkan jodoh. Jodoh

dimitoskan akan datang terlambat di usia lanjut. Kedua, dalam masyarakat Sunda, terdapat mitos bahwa perempuan melakukan pekerjaan rumah yaitu menyapu rumah dengan tidak bersih maka kelak ia akan memiliki suami yang brewok. Mitos ini sempat berlaku karena mitos ketampanan pada zaman dahulu adalah memiliki wajah yang bersih dari brewok. Brewok dianggap simbol dari kekotoran dan kesemrawutan. Namun untuk saat ini mitos tersebut hanya masih hidup di tengah masyarakat pedesaan dan tidak berlaku bagi masyarakat di kota-kota besar. Dan yang ketiga merupakan mitos mengenai larangan memakai baju hijau di pantai Selatan, mitos tersebut masih sangat hidup di tengah masyarakat pedesaan ataupun masyarakat kota karena mitos tersebut masih sangat dipercayai sebagai larangan dan harus dipatuhi bagi orang yang mengunjungi pantai Selatan, dengan menggunakan pakaian berwarna hijau dimitoskan akan dibawa oleh Nyi Roro Kidul ke laut.

Dijelaskan bahwa mitos merupakan salah satu fenomena yang tidak bisa kita hindari keberadaannya, mitos berkembang dalam masyarakat Indonesia walaupun Negara ini telah mengalami perkembangan yang begitu cepat dalam segala aspek. Di era perkembangan teknologi seperti saat ini mitos pun tidak akan pernah hilang dan juga tidak akan pernah musnah dengan kemajuan zaman. Terbukti dalam masyarakat Indonesia, fenomena mitos masih banyak ditemukan dan setiap daerah memiliki mitos yang berbeda.

Christensen dalam bukunya yang berjudul *The "Wild West": The Life And Death Of A Myth*. Southwest Review mendefinisikan mitos bahwa:

“Mitos merupakan suatu hal yang menceritakan kejadian di masa lalu dan dianggap benar terjadi oleh si empunya cerita, yang para tokohnya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain. Mitos berasal dari bahasa Yunani *mithos* yang berarti dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya” (Christensen, 2008).

Mitos merupakan suatu hal yang berkembang di dalam masyarakat dan sudah menjadi kepercayaan bagi setiap daerah tempat tinggal masyarakat itu sendiri. Mitos di setiap daerah tidak sama karena masyarakat antara daerah yang satu dengan daerah yang lain memiliki mitos yang berbeda. Beberapa hasil pengamatan dapat diketahui bahwa tradisi ritual masyarakat di berbagai daerah secara sederhana memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk mengharapkan kedamaian lahir dan batin, supaya terhindar dari kemalangan. Bagi masyarakat, hal ini sudah menjadi kebutuhan dengan tujuan agar mereka tetap hidup karena mereka percaya bahwa yang bisa menyediakan untuk kehidupan mereka adalah alam. Dengan kata lain ritualitas adalah tindakan keseimbangan antara diri dengan alam.

Selanjutnya, menurut Andalas bahwa keberadaan mitos di Indonesia telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat beramai-ramai. Oleh karena itu, tidak jarang mitos menjadi cara untuk berpikir ataupun menjadi norma bagi suatu masyarakat dalam berperilaku dan bertutur kata. (Andalas, 2017)

Roibin yang dikutip dalam Jurnal Budaya Islam dari El- Harakah mengatakan bahwa:

“Mitos berasal dari bahasa *Yunani muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas,

mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama.” (Roibin dalam Harakan, 2007)

Sedangkan menurut KBBI online, mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan pada zaman dulu, berisikan penerjemahan tentang asal mula alam semesta, manusia, dan bangsa yang mengandung arti mendalam dan diungkapkan dengan cara gaib.

Sebagaimana yang diketahui bahwa mitos menurut Levi-Strauss yang dikutip oleh Nyoman dalam bukunya yang berjudul Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, mitos adalah suatu warisan yang berbentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang menceritakan kisah dewa-dewi, manusia pertama, binatang, dan sebagainya berdasarkan suatu stuktur yang terkandung di dalam mitos tersebut dan yang mengizinkan kita untuk menggabungkan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi secara sistematis (Levi-Strauss dalam Nyoman, 2004).

Sedangkan definisi mitos menurut Bascom yang dikutip oleh Nyoman dalam bukunya yang berjudul Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra menyatakan bahwa:

“mitos adalah cerita prosa rakyat yang disosoki oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lalu yang berhubungan dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat dan dongeng suci dan dianggap benar-benar terjadi oleh empu cerita atau penganutnya” (Nyoman, 2004).

Maka dari itu, Mitos atau biasa juga disebut dengan Mite ini diartikan sebagai cerita prosa rakyat yang bercerita tentang suatu kisah yang memiliki latar belakang di masa lalu, berisikan pemahaman mengenai alam semesta dan seluruh makhluk yang hidup di dalamnya, serta dipercaya benar terjadi oleh penganutnya. Jika diartikan secara umum mitos ini bercerita tentang kejadian alam semesta, dunia dan semua makhluk yang menempatinnya, bentuk topografi, kisah berbagai makhluk supranatural dan lain sebagainya. Mitos hadir sebagai catatan kejadian sejarah yang didramatisasi sebagai analogi untuk kejadian alam atau juga suatu penjelasan mengenai sebuah ritual.

Sama seperti halnya pada masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar, mitos masih di percaya karena merupakan warisan dari nenek moyang, dalam masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar masih melaksanakan apa yang menjadi aturan dalam sebuah mitos tersebut jika tidak melaksanakannya maka akan menimbulkan petaka. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai ritual yang dilakukan masyarakatnya yang masih berhubungan dengan mitos-mitos yang mereka percayai. Seiring dengan perubahan zaman, dari masa ke masa, dari waktu ke waktu, hingga sampai pada saat ini, mitos tetap di percaya dalam masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar dan akan membawa hal buruk jika tidak dilaksanakan apa yang menjadi syarat dalam sebuah mitos tertentu, maka mitos tetap dipertahankan dan di lestarikan eksistensinya dalam masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar meski terkadang sangat tidak masuk dalam akal pikiran manusia.

Kampung Adat Ciptagelar sendiri adalah kampung adat yang berada di pedalaman Gunung Halimun Salak. Berdasarkan catatan yang ada, wilayah Kampung Adat Ciptagelar terbagi di tiga kabupaten yang berada di sekitar wilayah perbatasan Provinsi Banten dan Jawa Barat. Kampung Adat Ciptagelar telah mengalami beberapa kali perubahan kepemimpinan yang dilakukan secara turun temurun sejak mulai berdirinya Kampung Adat ini pada tahun 1368. Sampai saat ini Kampung Adat Ciptagelar juga telah mengalami beberapa kali perpindahan, karena Kampung Adat Ciptagelar masih menjalankan tradisi berpindah yang berpegang pada wangsit yang diterima dari para leluhur (karuhun).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Upar selaku masyarakat yang terbiasa menerima tamu yang datang ke Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar, melalui wawancara secara langsung pada tanggal 14 Maret 2021, Bapak Upar menjelaskan bahwa:

“Jika secara administratif saat ini Kampung Adat Ciptagelar berada di wilayah dusun Sukamulya, Desa Sirnaresmi, kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi. Untuk saat ini Kampung Adat Ciptagelar sendiri dihuni oleh sekitar 293 orang yang terdiri dari 90 kepala keluarga. Selain itu juga, Kampung Adat Ciptagelar ini sebenarnya masih masuk ke dalam bagian dari Kesatuan Adat Banten Kidul yang tersebar di lebih dari 568 desa. Jika berbicara mengenai Dewi Sri, terdapat banyak sekali mitos yang berkaitan dengan Dewi Sri ini, dan juga terdapat berbagai ritual yang berhubungan dengan pemujaan terhadap Dewi Sri di dalam masyarakat Kasepuhan. Masyarakat kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar sendiri masih mitos yang berkaitan dengan Dewi Sri dan juga melestarikan tradisi penghormatan kepada Dewi Sri sebagai Dewi Padi dalam upacara simbolis yang memersempahkan sesajen atau sesaji kepada Dewi Sri sebagai Dewi kesuburan. Di dalam penyelenggaraan ritual rasa kebersamaan yang dibangun oleh antartetangga di Kasepuhan ditunjukkan dengan cara memakan sesajen yang disediakan untuk acara ritual yang dipersembahkan kepada Dewi Sri.”

Sejalan dengan apa yang dikatakan Pak Upar, melalui wawancara secara langsung pada tanggal 14 Maret 2021 Kang Yoyo Yogaswara selaku juru bicara Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar pun mengatakan bahwa:

“Secara administrasi kenegaraan Kasepuhan Adat Ciptagelar berada di Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolok, Sukabumi. Namun secara adat, Ciptagelar merupakan ibu kota bagi 569 kampung lainnya yang di huni lebih dari 30.000 jiwa. Beras atau padi itu sendiri adalah kehidupan, ketika seseorang menjual beras artinya ibaratnya menjual kehidupan itu sendiri, ketika kehidupannya sudah dijual artinya ngomong hidup ngomong nyawa kalo disini masuknya klasifikasi dosa besar, seseorang yang menjual padi atau beras ibarat menghilangkan nyawa atau hubungannya sejajar dengan orang yang membunuh, Maka dari itu mitos Dewi Sri sendiri di Kasepuhan Ciptagelar sangat dihormati karena dianggap sebagai dewi yang memberikan kehidupan bagi masyarakat adat.”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah mengenai Mitos Dewi Sri (Nyi Pohaci) pada Kalangan Masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar Sukabumi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Bagaimana Mitos Dewi Sri (Nyi Pohaci) pada Kalangan Masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

1. Bagaimana makna mitos Dewi Sri pada masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar?
2. Apa motif masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar dalam mepercayai mitos Dewi Sri?

3. Bagaimana pengalaman masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar mengenai mitos Dewi Sri?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Peneliatan**

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Mitos Dewi Sri (Nyi Pohaci) Pada Kalangan Masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Mitos Dewi Sri (Nyi Pohaci) pada kalangan masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian tentunya memiliki tujuan, dimana tujuan dari penyusunan skripsi yang dilakukan akan dijelaskan seperti yang tertera di bawah ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui makna mitos Dewi Sri pada masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar.
2. Untuk mengetahui motif masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar dalam mempercayai mitos Dewi Sri.
3. Untuk mengetahui pengalaman masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar mengenai mitos Dewi Sri.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya penelitian yang sudah ada dalam bidang ilmu komunikasi pada umumnya, dan mengenai mitos Dewi Sri (Nyi Pohaci) khususnya. Penelitian ini juga mungkin dapat dijadikan sebuah referensi untuk penelitian-penelitian yang sejenis kedepannya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Adapun hasil penelitian bagi kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi:

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan sebuah aplikasi ilmu yang selama studi diterima secara teori dan diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang ilmu komunikasi khususnya konsentrasi Humas. Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam hal menganalisis permasalahan dan mencari jawaban atas sebuah fenomena. Peneliti membahas mengenai bagaimana Mitos Dewi Sri (Nyi Pohaci) pada Kalangan Masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi.

## 2. Bagi Akademik

Penelitian ini secara praktis berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum, dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas secara khusus sebagai literatur, terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama mengenai Mitos Dewi Sri (Nyi Pohaci) pada Kalangan Masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar.

## 3. Bagi Masyarakat Umum

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat umum untuk pembahasan atau diskusi terkait Mitos Dewi Sri (Nyi Pohaci) pada Kalangan Masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar.